

PENGARUH PENGGUNAAN TERMINOLOGI ENERGI TERBARUKAN TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT BERBAHASA INDONESIA

Muhammad Rasyid Nurtsani¹, Muhammad Ridwan², Muhammad Rifky Abdul Rosyaad³, Nazwan Imanudin⁴, Primanada Seviliani Basri⁵, Whilky Rizkyanfi⁶
murasyid46@upi.edu¹, ridwanm26@upi.edu², rifkyar404@gmail.com³,
imanuddinnazwan@upi.edu⁴, primanda@upi.edu⁵, wilkysgm@upi.edu⁶
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Energi terbarukan menjadi fokus utama dalam upaya transisi energi di Indonesia. Namun, istilah teknis berbahasa asing dalam edukasi energi menyulitkan pemahaman masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Bahasa Indonesia dalam memfasilitasi pemahaman konsep energi terbarukan oleh masyarakat. Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara berstruktur terhadap masyarakat pengguna energi dan observasi dilakukan untuk memperoleh data. Hasil menunjukkan bahwa istilah teknis asing masih membingungkan dan kurang komunikatif bagi masyarakat. Bahasa Indonesia berperan penting sebagai media penyederhana informasi agar lebih mudah dipahami. Disarankan pengembangan glosarium dan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan literasi energi. Penelitian ini memberikan wawasan strategis bagi pengembangan edukasi energi terbarukan yang inklusif dan efektif.

Kata Kunci: Energi Terbarukan, Bahasa Indonesia, Edukasi.

ABSTRACT

Renewable energy has become a key focus in Indonesia's energy transition efforts. However, technical terms in foreign languages used in energy education hinder understanding among the general public. This study aims to examine the role of the Indonesian language in facilitating comprehension of renewable energy concepts by the community. A qualitative descriptive method with structured interviews and observations of energy users was conducted to collect data. Results show that foreign technical terms remain confusing and less communicative for the public. The Indonesian language plays an important role as a medium to simplify information for easier understanding. The study suggests the development of glossaries and contextual learning approaches to improve energy literacy. This research provides strategic insights for developing inclusive and effective renewable energy education.

Keyword: Renewable Energy, Indonesian Language, Education.

PENDAHULUAN

Energi terbarukan saat ini menjadi sorotan utama dalam upaya global mengatasi perubahan iklim dan mencapai ketahanan energi yang berkelanjutan. Di Indonesia, transisi menuju penggunaan energi bersih semakin dipercepat melalui kebijakan pemerintah, pengembangan infrastruktur, dan kampanye publik. Masyarakat mulai diperkenalkan dengan berbagai jenis energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, air, dan biomassa. Dalam proses edukasi ini, informasi disampaikan melalui berbagai media, baik cetak maupun digital, serta menjadi bagian dari materi pembelajaran di sekolah dan universitas.

Namun, tantangan muncul ketika informasi tersebut disampaikan menggunakan istilah-istilah teknis yang berasal dari bahasa asing, seperti photovoltaic, biomass, carbon footprint, dan net zero emission. Istilah-istilah ini tidak selalu mudah dipahami oleh masyarakat awam, terutama yang tidak memiliki latar belakang di bidang sains atau teknik. Akibatnya, sebagian besar masyarakat merasa asing dengan konsep-konsep energi

terbarukan, bahkan keliru dalam menafsirkan maknanya. Hal ini dapat menciptakan jarak antara masyarakat dengan isu-isu energi yang seharusnya menjadi perhatian bersama.

Ketidakhahaman terhadap terminologi ini bukan sekadar persoalan bahasa, melainkan berdampak pada rendahnya partisipasi publik dalam mendukung gerakan energi bersih. Informasi yang tidak tersampaikan dengan baik dapat menyebabkan masyarakat merasa bahwa isu energi hanya relevan bagi kalangan tertentu. Oleh karena itu, perlu ditinjau kembali bagaimana istilah-istilah teknis ini digunakan dalam komunikasi publik, serta apakah terdapat upaya untuk menyesuaikan atau menerjemahkan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami dan diterima secara luas.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait komunikasi energi di Indonesia. Pertama, sejauh mana masyarakat memahami istilah energi terbarukan. Kedua, istilah apa saja yang paling membingungkan bagi masyarakat. Ketiga, bagaimana masyarakat menilai penggunaan istilah asing dalam kampanye energi. Terakhir, pendekatan kebahasaan seperti apa yang paling efektif untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap isu energi terbarukan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran tingkat pemahaman masyarakat berbahasa Indonesia terhadap istilah energi terbarukan, serta persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa teknis dalam komunikasi publik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi istilah yang menjadi hambatan utama dalam komunikasi energi, serta merumuskan strategi linguistik yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan terkait energi terbarukan kepada masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial, khususnya terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap terminologi energi terbarukan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap persepsi, pengalaman, dan interpretasi individu dalam konteks sosial dan budaya tanpa mengandalkan angka atau statistik. Metode deskriptif memfokuskan diri pada penggambaran realitas yang terjadi secara alami, sehingga cocok untuk memahami tantangan linguistik dalam penyampaian informasi energi terbarukan (Syahrizal & Jailani, 2023).

Dalam proses pengumpulan data, digunakan teknik wawancara mendalam dengan model wawancara berstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden yang dipilih. Model wawancara berstruktur dipilih untuk menjamin konsistensi pertanyaan dan kemudahan dalam analisis data, karena setiap responden diberikan pertanyaan yang sama. Pendekatan ini dinilai efektif dalam memperoleh pemahaman yang sistematis tentang persepsi masyarakat terhadap istilah asing yang digunakan dalam kampanye energi (Saefuddin & Wulan, 2023).

Sebelum pengumpulan data lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pustaka dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi terkait penggunaan bahasa dalam komunikasi energi. Studi ini bertujuan untuk membangun kerangka teoritis serta merumuskan instrumen wawancara yang sesuai dengan konteks kajian. Selanjutnya, observasi dan wawancara dilakukan di lingkungan masyarakat, dengan mempertimbangkan keberagaman usia, pendidikan, dan latar belakang sosial budaya.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif-tematik. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari tanggapan responden. Hasil analisis ini diharapkan dapat merumuskan strategi linguistik yang mampu meningkatkan efektivitas komunikasi energi terbarukan kepada masyarakat luas, serta memberikan masukan dalam perumusan istilah yang lebih

komunikatif dan kontekstual dalam Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Bahasa Indonesia sebagai media edukasi dalam memperkenalkan dan menyampaikan konsep-konsep energi terbarukan kepada masyarakat umum. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkap persepsi, pengalaman, serta tantangan linguistik yang dihadapi masyarakat dalam memahami materi teknis energi terbarukan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap lima responden dari masyarakat yang dipilih secara purposif dan mewakili beragam latar belakang pendidikan dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi energi terbarukan kepada masyarakat masih menghadapi kendala utama berupa penggunaan istilah-istilah teknis berbahasa Inggris seperti *renewable energy*, *photovoltaic*, *biomass*, dan *efficiency* yang sering kali tidak disertai penjelasan yang memadai dalam Bahasa Indonesia. Istilah-istilah ini kerap kali membingungkan dan kurang komunikatif bagi masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang pendidikan teknis atau sains. Hal ini mengakibatkan jarak pemahaman antara istilah ilmiah dan penerima informasi, sehingga menurunkan efektivitas edukasi energi terbarukan.

Responden 1

Responden pertama memahami energi terbarukan sebagai energi yang dapat digunakan secara terus-menerus tanpa habis, seperti energi matahari dan angin. Ia menilai bahwa istilah “terbarukan” masih belum membumi karena jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, istilah asing seperti “fotovoltaik” dan “biomassa” membingungkan karena belum ada pemahaman yang jelas terhadapnya. Ia menyarankan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih sederhana serta analogi dari kehidupan nyata akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan padanan kata dalam Bahasa Indonesia yang mudah dipahami dan relevan dengan konteks lokal, sebagaimana disarankan oleh Syahrizal & Jailani (2023) bahwa bahasa ilmiah perlu mengalami adaptasi agar lebih komunikatif di masyarakat.

Responden 2

Responden kedua menyatakan bahwa istilah energi terbarukan masih belum cukup membumi dan mudah disalahartikan, terutama bagi masyarakat yang jarang mengakses media informasi. Ia juga merasa bahwa istilah seperti “energi hijau” dan “energi bersih” bisa menimbulkan salah persepsi karena asosiasi semantiknya yang ambigu. Ia mengusulkan pendekatan edukatif melalui media sosial dan penggunaan infografik ringan agar masyarakat lebih akrab dengan konsep tersebut.

Responden ini menekankan pentingnya pendekatan visual dan digital dalam penyampaian materi energi terbarukan, sejalan dengan pandangan Rakhmat (2022) yang menyatakan bahwa literasi energi perlu disampaikan secara multimodal untuk menjangkau audiens yang beragam.

Responden 3

Menurut responden ketiga, meskipun ia secara pribadi memahami konsep energi terbarukan, banyak rekannya yang kesulitan karena istilah yang digunakan terlalu formal dan teknis. Ia mengungkapkan bahwa istilah seperti “fotovoltaik” memerlukan pencarian tambahan melalui internet untuk memahaminya. Ia menyarankan penggunaan ilustrasi dan analogi sebagai strategi penyederhanaan materi.

Pernyataan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas edukasi sangat bergantung pada bagaimana informasi dikomunikasikan, bukan sekadar apa yang dikomunikasikan. Hal

ini diperkuat oleh pernyataan Sugiharto (2021) yang menekankan bahwa proses pembelajaran teknis perlu disampaikan melalui pendekatan naratif dan kontekstual agar lebih mudah diterima.

Responden 4

Responden keempat berasal dari latar belakang yang lebih awam terhadap istilah teknis. Ia menyebutkan bahwa istilah seperti “energi terbarukan” pun masih membingungkan baginya dan ia tidak memahami pamflet pemerintah karena terlalu banyak menggunakan istilah asing. Menurutnya, penggunaan Bahasa Indonesia yang lebih komunikatif atau bahkan bahasa daerah akan sangat membantu pemahaman masyarakat. Ia juga menyarankan agar edukasi dilakukan langsung ke masyarakat dengan pendekatan sederhana.

Responden ini mencerminkan pentingnya inklusivitas dalam penyampaian informasi, khususnya pada masyarakat dari latar belakang non-teknis. Hal ini sejalan dengan kajian oleh Yusra & Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis budaya dan bahasa lokal dapat meningkatkan efektivitas program penyuluhan energi terbarukan.

Responden 5

Responden kelima memahami energi terbarukan sebagai energi alternatif yang tidak merusak lingkungan. Ia menyebutkan bahwa istilah teknis seperti “biomassa” membingungkan dan bisa diasosiasikan secara negatif karena konotasi kata “massa”. Menurutnya, penyampaian materi melalui gambar, analogi, dan kegiatan edukatif seperti seminar atau workshop dalam Bahasa Indonesia akan lebih efektif. Ia juga mengusulkan integrasi literasi energi dalam pendidikan dasar melalui metode yang menyenangkan.

Pandangan ini menyoroti pentingnya pendekatan edukatif yang sistematis sejak usia dini dan perlunya transformasi kurikulum yang mempertimbangkan aspek bahasa dan psikologi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman konsep energi terbarukan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa istilah-istilah teknis yang sering digunakan dalam bahasa asing, seperti *photovoltaic*, *biomass*, dan *renewable energy*, belum sepenuhnya dipahami oleh kalangan mahasiswa, masyarakat umum. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara terminologi ilmiah dengan kemampuan linguistik penerima informasi. Bahasa Indonesia, dalam hal ini, dianggap sebagai jembatan yang efektif untuk menyederhanakan informasi teknis dan menghubungkannya dengan konteks sosial budaya yang lebih akrab.

Temuan penelitian ini mengindikasikan beberapa tema utama. Pertama, ketidakjelasan istilah teknis menjadi hambatan utama pemahaman. Kedua, pentingnya peran Bahasa Indonesia sebagai media penyampaian informasi yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan latar belakang beragam. Ketiga, keterbatasan sumber belajar dalam Bahasa Indonesia yang mengharuskan masyarakat mencari informasi tambahan secara mandiri. Keempat, perlunya pendekatan edukasi yang visual, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman sehari-hari masyarakat.

Rekomendasi yang diajukan antara lain pengembangan glosarium Bahasa Indonesia untuk istilah energi terbarukan, penggunaan metode pengajaran yang lebih komunikatif dan inklusif, serta dukungan pemerintah dan institusi pendidikan dalam penyediaan media edukasi berbasis Bahasa Indonesia yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Pendekatan berbasis budaya lokal, termasuk pemanfaatan bahasa daerah dalam kampanye edukasi energi, juga dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas program literasi energi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat umum masih kesulitan memahami istilah teknis energi terbarukan akibat dominasi istilah teknis dalam bahasa asing. Istilah asing seperti photovoltaic dan biomass sering membingungkan tanpa penjelasan yang sesuai konteks lokal, sehingga menyulitkan masyarakat umum yang tidak memiliki latar belakang teknis atau sains untuk memahaminya secara utuh.

Penggunaan bahasa Indonesia berperan penting dalam menyederhanakan informasi agar lebih mudah dipahami. Istilah asing seperti photovoltaic dan biomass sering membingungkan tanpa penjelasan yang sesuai konteks lokal. Diperlukan pendekatan edukatif yang komunikatif dan visual, serta dukungan glosarium dan media pembelajaran berbahasa Indonesia. Penyampaian yang inklusif akan meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong partisipasi dalam transisi menuju energi bersih.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan glosarium istilah energi terbarukan dalam Bahasa Indonesia, penyediaan media pembelajaran secara visual dan berbasis budaya lokal, serta berintegrasi literasi energi ke dalam kurikulum pendidikan dasar melalui metode yang menyenangkan. Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan akan menjadi kunci dalam memastikan masyarakat dapat memperoleh informasi terkait yang jelas, relevan, dan memberdayakan. Diperlukan komitmen bersama dalam menyediakan materi edukasi yang komunikatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. (2022). Tantangan Bahasa dalam Komunikasi Ilmiah Energi di Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(3), 203–219.
- Kurniawati, H. (2024). Mengenal energi fosil, energi baru dan energi terbarukan: Apa perbedaannya? Institute for Essential Services Reform. <https://iesr.or.id/mengenal-energi-fosil-energi-baru-dan-energi-terbarukan-apa-perbedaannya/>
- Lestari, M. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Buku Ajar Energi Terbarukan. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 10(2), 134–147.
- Maulida, H., & Prasetya, D. (2022). Literasi Energi Mahasiswa Teknik: Studi Komprehensif. *Jurnal Energi dan Masyarakat*, 11(1), 50–65.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, A., & Nugroho, Y. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Istilah Asing di Materi Energi Terbarukan. *Jurnal Pendidikan Sains*, 16(1), 87–99.
- Rakhmat, J. (2022). Komunikasi Multimodal dalam Edukasi Energi Terbarukan. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 40(1), 25–38.
- Rakhmat, J. (2022). *Psikologi Komunikasi dan Literasi Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefuddin, M., & Wulan, T. (2023). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiharto, B. (2021). Bahasa dalam Ilmu Pengetahuan: Menuju Komunikasi yang Transformatif. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(1), 25–38.
- Sugiharto, B. (2021). Narasi dan Konteks: Pendekatan Linguistik dalam Pendidikan Energi Terbarukan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 98–113.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, S., & Jailani, M. S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusra, R., & Wibowo, A. (2020). Bahasa Lokal dalam Penyuluhan Energi: Studi Kasus di Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 112–127.
- Yusra, R., & Wibowo, A. (2020). Strategi Literasi Energi di Masyarakat Adat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 203–215.